

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Mutu Pembelajaran

Ijudin¹, Ummu Salamah², Rahmat Hidayat³

^{1, 2, 3}Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Garut

¹ijudin@uniga.ac.id

²ummu.salamah@uniga.ac.id

³24092117051@uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang untuk mengkaji dan menganalisis tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan teknik survey. Populasi yang dijadikan sampel atau responden dalam penelitian ini sebanyak 57 orang guru di SMP Plus Hidayatul Muttaqin Garut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian penelitian adalah analisis statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*). Lokasi penelitian adalah di SMP Plus Hidayatul Muttaqin Garut, dengan jumlah responden sebanyak 57 orang. Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran. Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja guru. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung secara positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran. Kinerja guru memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap mutu pembelajaran.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Mutu Pembelajaran.

1. Pendahuluan

Masalah mutu pembelajaran di Indonesia sering kali ditemukan terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah yang kurang baik, sehingga kinerja guru tidak terkontrol, oleh sebab itu upaya pendidikan untuk mengubah perilaku manusia melalui pendidikan belum bisa tercapai dengan baik. Fenomena masalah mengenai mutu pembelajaran, berdasarkan pengamatan peneliti memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor lain, di antaranya kinerja guru serta kepemimpinan kepala sekolah, fenomena masalah tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang harus diteliti lebih jauh, karena menurut Slameto (2013), bahwa ada beberapa faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokan menjadi tiga faktor, yaitu; faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor sekolah.

Terdapat dugaan bahwa fakta-fakta pada fenomena masalah tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang harus diteliti lebih jauh. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul “**Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran**”.

2. Literature Review/ Kajian Pustaka

Kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru dan hasil belajar siswa yang merupakan *operational theory*, diturunkan dari *middle theory* yaitu Manajemen Pendidikan Islam. *Middle theory* ini sangat terikat dengan *grand theory*, yaitu Pendidikan Islam yang salah satu cakupannya mengenai kepemimpinan. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran yang telah peneliti uraikan di atas dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan lembaga pendidikan. Kata kepala diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran (Wahjosumidjo, 2014: 81).

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Daryanto, 2010: 80).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut. Seorang kepala sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik, termasuk perencanaan dan implementasi kurikulum, penyediaan dan pemanfaatan sumber daya guru, rekrutmen sumber daya peserta didik, kerjasama sekolah dengan orang tua, serta lulusan yang berkualitas.

Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari Wahjosumidjo, karena referensi tersebut cukup lengkap untuk menunjang penulisan tesis ini. Adapun menurut Wahdjosumidjo (2014: 89-93) berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, ada tiga peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peranan hubungan antar perseorangan (*interpersonal roles*)

Peranan ini timbul akibat otoritas formal dari seorang manajer meliputi:

- a) *Figurehead* (lambang), dimana kepala sekolah dianggap sebagai lambang sekolah.
- b) *Leadership* (kepemimpinan) dimana fungsi ini berperan sebagai penggerak dan juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktifitas guru, staf dan siswa sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan sekolah.

- c) *Liasion* (penghubung), dimana fungsi ini kepala sekolah menjadi alat perantara antara wakil-wakil para guru, staf dan siswa dalam menyelesaikan kepentingan mereka.

2) Peranan informasional (*informational roles*)

Kepala sekolah berperan untuk menerima dan menyebarluaskan atau meneruskan informasi kepada guru, staf, siswa dan orang tua siswa. Dalam fungsi informasional inilah kepala sekolah berperan sebagai “pusat urat saraf” sekolah. Peran ini meliputi:

- a) Sebagai *monitor*, dimana kepala sekolah selalu mengadakan monitor terhadap lingkungan sekolah
- b) Sebagai *disseminator*, dimana kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyebarluaskan dan membagi-bagi informasi kepada para guru, staf, siswa dan orang tua murid.
- c) Sebagai *Spokesman*, dimana dalam fungsi ini kepala sekolah berperan sebagai wakil resmi sekolah.

3) Peranan sebagai pengambil keputusan (*decisional roles*).

Peran ini merupakan peran yang paling penting dari kedua macam peran yang lain, yaitu *interpersonal* dan *informational roles*. Sebelum seseorang bertindak mengambil keputusan, ada beberapa hal yang harus dipenuhi sebagai tahap prakondisi, hal tersebut adalah:

- a) Ada usaha untuk mencapai tujuan yang tak dapat dicapai kecuali dengan tindakan positif.
- b) Ada pengertian yang jelas tentang arah alternatif, tujuan mana yang dapat diperoleh dalam keadaan dan batas yang ada.
- c) Ada informasi dan kemampuan menganalisis serta menilai alternatif.
- d) Ada keinginan untuk mencapai pemecahan yang paling baik dengan menyeleksi alternatif yang paling memuaskan untuk tujuan tersebut.

b. Kinerja Guru

Kinerja menurut Barnawi (2012: 12), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Pandangan lain tentang kinerja menurut Nixon (dalam Sagala, 2011: 179), mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya.

Dari definisi di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tujuannya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan seorang guru lah yang harus mendapat perhatian sentral pertama dan utama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan (Barnawi, 2012: 14)

Dalam hal ini Sumiati dan Asra (2014: 78) mengatakan bahwa untuk mengukur kinerja guru, dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

- 1) Merencanakan pembelajaran, perencanaan pembelajaran merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang dapat mengantar siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini meliputi : (a) Tujuan, (b) Materi, (c) Metode dan (d) Alat evaluasi.
- 2) Melaksanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP. Pelaksanaan pembelajaran menurut standar proses untuk satuan dasar dan menengah meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Oleh karenanya guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik, jika tidak mengetahui prinsip-prinsip belajar, di samping menguasai materi pembelajaran, guru haruslah peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan tingkah lakuannya dalam mengajar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Efektivitas pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian antara beberapa hal, yaitu : (a) Guru, (b) Siswa, (c) Kurikulum dan (d) Lingkungan.
- 3) Mengevaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian hasil pembelajaran berfungsi sebagai trading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis dan prediksi. Dimana hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu : (a) Tes dan (b) Non tes.
- 4) Memberikan umpan balik, umpan balik merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa hal, yaitu : (a) *Reward* dan (b) *Punishment*.

c. Mutu pembelajaran

Menurut Juran yang dikutip oleh Umiarso (2011: 17), berpendapat bahwa “*quality is fitness for use*”. Secara bebas kualitas/ mutu disini diartikan sebagai kesesuaian atau enaknya barang itu digunakan. Adapun menurut Sallis yang dikutip oleh Umiarso, (2011: 18), mengatakan bahwa “kualitas/ mutu adalah sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Dalam artian absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, hal ini merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan.

Terkait belajar menurut Sudjana (2010: 28) dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”. Adapun menurut Sagala (2011: 62), dikemukakan bahwa belajar adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Selain itu konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Belajar mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar dari siswa agar terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Maka dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2010: 79), bahwa mutu pembelajaran adalah kondisi yang baik, dimana di dalamnya terdapat suatu optimalisasi dari komponen-komponen pembelajaran di sekolah, dimana optimalitas keterlibatan/keaktifan belajar peserta didik itu dapat dikondisikan dengan baik. Menurut Sudjana (2010: 79-90), berpendapat bahwa, mutu pembelajaran dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dari segi peserta didik dapat dilihat dari:
 - a) Keinginan dan keberanian dalam menampilkan minat belajar
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 2) Dari segi guru:
 - a) Usaha mendorong siswa, membina gairah belajar, dan partisipasi peserta didik secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.
 - c) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.
- 3) Dari segi programnya hendaknya:
 - a) Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan subjek didik.
 - b) Bahan pengajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip dan keterampilan yang relevan dan konsisten.
- 4) Dari segi sarana belajar:
 - a) Ada sumber belajar bagi peserta didik.
 - b) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - c) Kegiatan belajar peserta didik tidak terbatas dalam kelas (ruang kelas) tetapi juga di luar kelas.

3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang akan diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif (Iskandar: 2015).

Teknik penelitian ini menggunakan teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati. Dengan demikian metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pemecahan

masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti, yaitu mengenai variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan pengawas sekolah, kinerja guru, dan prestasi belajar siswa. Analisis fakta-fakta hasil penelitian diklarifikasi dengan literature yang relevan, sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh Ramdhani & Ramdhani (2014), dan Ramdhani, et. al. (2014).

Untuk melihat kondisi objektif ada objek penelitian. Peneliti menetapkan operasionalisasi variabel penelitian, yang disusun untuk memudahkan langkah-langkah dalam menjaring dan mengumpulkan data yang diperoleh dari responden sesuai dengan teori-teori, konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan asumsi-asumsi dari variabel-variabel penelitian penelitian yang ditetapkan. Adapun operasionalisasi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)	1. Peranan Hubungan Perseorangan (Interpersonal Roles)	a. <i>Figurehead</i> (lambang) b. <i>Leadership</i> (kepemimpinan)
	2. Peranan Informasional (Informational Roles)	a. Sebagai <i>monitor</i> b. Sebagai <i>dissiminator</i> c. Sebagai <i>spokesman</i>
	3. Peranan Sebagai Pengambil Keputusan (Decisional Roles)	a. Sebagai <i>entrepreneur</i> b. Sebagai <i>disturbance handler</i> c. Sebagai orang yang menyediakan segala sumber (<i>resources allocator</i>)
<i>Sumber : Wahdjosumidjo (2014: 89-93)</i>		
Kinerja Guru (Y)	1. Merencanakan Pembelajaran	a. Tujuan b. Materi c. Metode d. Alat Evaluasi
	2. Melaksanakan Pembelajaran	a. Guru b. Siswa c. Kurikulum d. Lingkungan
	3. Mengevaluasi Pembelajaran	a. Tes b. Non Tes
	4. Memberikan Umpan Balik	a. <i>Reward</i> b. <i>Punishment</i>
<i>Sumber: Sumiati dan Asra (2014: 78)</i>		
Mutu Pembelajaran (Z)	1. Mutu peserta didik	a. Keinginan dan keberanian dalam menampilkan minat belajar b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar
	2. Mutu guru	a. Usaha mendorong siswa, membina gairah belajar, dan partisipasi peserta didik secara aktif b. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik c. Menggunakan berbagai jenis metode mengajar
	3. Mutu programnya	a. Tujuan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan subjek didik b. Bahan pengajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip dan keterampilan yang relevan dan konsisten
	4. Mutu sarana belajar	a. Ada sumber belajar bagi peserta didik b. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran

Variabel	Dimensi	Indikator
		c. Kegiatan belajar peserta didik tidak terbatas dalam kelas (ruang kelas) tetapi juga di luar kelas

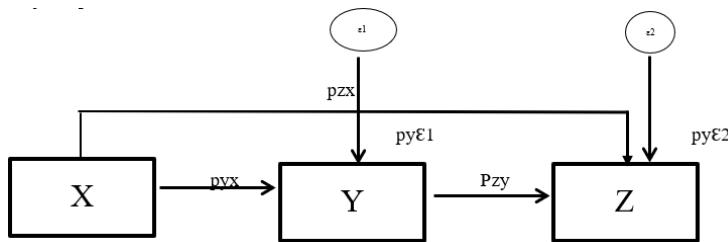
Sumber: Sudjana (2010: 79-90)

Responden dalam penelitian ini guru yang ada di SMP Plus Hidayatul Muttaqin Garut, yaitu berjumlah 57 orang. Pembahasan dilakukan atas pola kepemimpinan kepala sekolah yang relevan sebagai usaha peningkatan kinerja guru dan mutu pembelajaran.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji fakta empiris tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran. Paradigma penelitian yang dianalisis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Hasil penelitian menyajikan hasil perhitungan statistika, yang dapat diwakili dalam bentuk tabel, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan

Hipotesis Utama	Koefisien Jalur	F _{hitung}	F _{tabel}	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran	0.7358	7.9841	2.0057	0.5414	Signifikan
Sub Hipotesis	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru	0.7927	9.6430	2.0057	0.6283	Signifikan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran	0.4192	2.7470	2.0057	0.2946	Signifikan
Pengaruh kinerja guru terhadap mutu pembelajaran	0.6900	2.7835	2.0057	0.2468	Signifikan

4.2 Pembahasan

Fenomena masalah mengenai mutu pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor lain, diantaranya selaras dengan pendapat Slameto (2013 : 64), mengatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, pengawasan, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah standar pelajaran, keadaan gedung, metode dan tugas rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa penting sekali bagi pihak para guru memiliki kinerja yang baik dalam dirinya. Mulyasa (2013: 227) menyatakan sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik faktor internal maupun eksternal: “Kesepuluh faktor tersebut adalah: (1) dorongan untuk bekerja, (2) tanggung jawab terhadap tugas, (3) minat terhadap tugas, (4) penghargaan terhadap tugas, (5) peluang untuk berkembang, (6) kepemimpinan kepala sekolah, (7) hubungan interpersonal dengan sesama guru, (8) MGMP dan KKG, (9) kelompok diskusi terbimbing serta (10) layanan perpustakaan”.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting bagi terbentuknya mutu pembelajaran, karena menurut Ramdhani (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh guru saja, melainkan sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan, manajemen kurikulum, dan manajemen kesiswaan di sekolah. Pada sisi lain, model dan tata cara pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar siswa (Ramdhani & Muhammadiyah, 2015).

4.2.1 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Mutu Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0.7358, artinya secara kualitatif gambaran hubungan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan mutu pembelajaran saling membutuhkan dan memiliki hubungan yang kuat, artinya kinerja guru harus didukung dan atau dipertahankan oleh kepemimpinan kepala sekolah, sehingga dapat meningkatkan dan mencapai mutu pembelajaran baik secara langsung atau pun tidak langsung. Kemudian berdasarkan pengujian hipotesis keberartian determinasi total, diperoleh nilai $f_{hitung} = 7.9841 > f_{tabel} = 2.0057$, dalam kaidah keputusan dapat dilihat bahwa: tolak H_0 jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan terima H_1 serta terima H_0 jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan tolak H_1 . Hasil pengujian hipotesis keberartian determinasi total, diperoleh $f_{hitung} = 7.9841 > f_{tabel} = 2.0057$, berdasarkan kaidah keputusan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara nyata dan positif terhadap variabel kinerja guru dan mutu pembelajaran.

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh besaran nilai *Koefisien Determinasi* (R^2_{YX}) sebesar = 0.5414. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru dan mutu pembelajaran sebesar 54.14 %. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto (2013: 56), bahwa ada komponen-komponen yang berpengaruh dalam pendidikan yaitu intern dan ektern: faktor intern antara lain: kesehatan, inteligensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar, dan faktor ektern antara lain: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa baik buruknya layanan sekolah akan menentukan perilaku dan prestasi belajar siswa, hal ini pun secara khusus sejalan dengan pendapat Slameto (2013 : 64), mengatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, pengawasan, relasi guru

dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah standar pelajaran, keadaan gedung, metode dan tugas rumah.

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 0.4586 atau 45.86 %, dimana kinerja guru dan mutu pembelajaran diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala sekolah yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.2.2 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan Ho ditolak, karena $t_{hitung} = 9.6430 > t_{tabel} = 2.0057$, sehingga variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Adapun besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru adalah sebesar 62.83 %. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulistyorini, (2011: 63) bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran atau pun pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 37.17 %, dimana kinerja guru diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala sekolah yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.2.3 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan Ho ditolak, karena $t_{hitung} = 2.7470 > t_{tabel} = 2.0057$, sehingga variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh nyata dan positif terhadap mutu pembelajaran. Besaran pengaruh secara langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 17.57 %, sedangkan pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 11.89 %. Sehingga jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 29.46 %. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Slameto (2013 : 64), mengatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, pengawasan, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah standar pelajaran, keadaan gedung, metode dan tugas rumah.

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 58.08 %, dimana mutu pembelajaran diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala sekolah.

4.2.4 Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan Ho ditolak, $t_{hitung} = 2.7835 > t_{tabel} = 2.0057$, sehingga variabel kinerja guru berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Besaran pengaruh dari kinerja guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 24.68 %. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sanjaya (2012: 41) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi mutu hasil belajar adalah motivasi kerja guru. Dimana guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap

kualitas hasil belajar, karena guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran.

Kemudian signifikansi nilai hasil pengujian di atas juga didukung pula oleh besaran nilai epsilon sebesar 75.32 %, dimana mutu pembelajaran diduga dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kinerja guru.

5. Kesimpulan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran. Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa: kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung secara positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, kinerja guru memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap mutu pembelajaran.

Mengingat terdapat beberapa temuan penting pada penelitian serta keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan pada masa yang akan datang berbagai pihak dapat meneliti lebih lanjut faktor lain (epsilon) dari variabel-variabel penelitian ini, dimana faktor lain di luar penelitian yang diduga mempengaruhi kinerja guru dan mutu pembelajaran adalah supervisi pengawas sekolah, manajemen sarana dan prasarana sekolah serta disiplin belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Barnawi. (2012). *Kinerja Guru Professional*, Jogjakarta, Ar-ruzz media.
- Iskandar, Jusman. (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. Puspaga. Bandung.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). *Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach*. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Ramdhani, M. A. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 27-36.
- Ramdhani, M. A., & Muhammadiyah, H. (2015). *The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education*. *International Conference of Islamic Education in Southeast Asia*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). *Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review*. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3 (2), 11-19.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta, Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sulistyorini. (2011). *Memahami Konsep Kinerja Guru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumiati dan Asra. 2014. *Metode Pembelajaran*. CV. Wacana Prima, Bandung.
- Sumiati dan Asra. 2014. *Metode Pembelajaran*. CV. Wacana Prima, Bandung.
- Syaodih, Nana. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.